

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sastra di Indonesia berkembang dari yang awalnya menggunakan bahasa daerah kemudian menjadi bahasa sehari-hari karena didukung pers yang berkembang pada pertengahan abad ke-19 (Rosidi, 2000, hlm 7). Penggunaan bahasa sehari-hari ini yang mengawali orang-orang mulai bercerita lewat prosa seperti roman, puisi, dan cerpen.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra prosa fiksi yang populer dikalangan masyarakat selain puisi dan drama. Pasalnya jenis prosa ini memiliki keunggulan yakni porsi cerita yang lebih sedikit dan tema yang diangkat ringan atau terinspirasi dari peristiwa sehari-hari. Cerpen bisa menjadi salah satu media untuk masyarakat meningkatkan minat baca karena jenis prosanya yang pendek sehingga bisa habis dalam sekali baca.

Karya sastra dapat memiliki bentuk-bentuk selain teks, seperti musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, atau puisi yang dirubah menjadi prosa seperti cerpen. Bentuk lainnya adalah banyak prosa yang kemudian diangkat menjadi film dan ditayangkan di bioskop. Seperti dilansir dari [brilio.net](http://brilio.net), ada 13 novel yang berhasil diangkat kedalam film dan menuai kesuksesan seperti *Dilan 1990*, *Laskar Pelangi*, *Ayat-Ayat Cinta*, *My Stupid Boss*, *Eiffel I'm in Love*, *5 cm*, *Sabtu Bersama Bapak*, *Danur*, *Critical Eleven*, *Perahu Kertas*, *99 Cahaya di Langit Eropa*, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, dan *Refrain*. Tidak hanya itu, dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Dyan Wahyuning Prahawati dan Sahrul Romadhon (2017) berjudul *Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana* merinci beberapa film yang merupakan hasil adaptasi dari novel. Disana tercatat ada 42 judul film yang berasal dari novel dengan rentang waktu dari tahun 1937 hingga 2014.

Fenomena yang terjadi, biasanya sering terjadi perbandingan-perbandingan antara bentuk karya sastra satu dengan yang lainnya. Masyarakat sendiri dibagi menjadi masyarakat awam dan masyarakat sastra. Masyarakat awam biasanya langsung saja menonton film tersebut sebagai hiburan semata.

Berbeda dengan masyarakat sastra, film-film tersebut akan mendapatkan

kritikan atau perbandingan, apalagi jika sebelumnya mereka sudah membaca karya sastranya terlebih dulu sebelum menonton filmnya. Itulah tantangan tersendiri bagi sutradara untuk membuat film yang diadaptasi dari karya sastra tetap terjaga alur dan tema besarnya walaupun sudah mengalami perubahan-perubahan. Menurut Remak (dalam Damono, 2005, hlm 1) sastra bandingan bisa mengkaji sastra dengan ilmu-ilmu lain, tidak hanya berkuat dengan sastra itu sendiri saja

*“kajian sastra diluar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), falsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik ekonomi, sosiologi, sains, agama, dan lain-lain)”*.

Teori Remak diatas semakin memperkuat fenomena masyarakat yang sering membandingkan satu karya sastra dengan karya sastra yang lain. Perbedaan-perbedaan tersebut yang nantinya akan memiliki ciri khas tersendiri antara cerpen dan karya sastra lain. Hal ini muncul karena cerpen ini mengalami sebuah bentuk pelayarputihan atau biasa disebut dengan ekranisasi. Eneste (1991, hlm 60) mengemukakan bahwa ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel kedalam film. Hal ini juga berlaku untuk cerpen yang diekranisasikan kedalam film. Pemindahan ini mau tidak mau akan mengakibatkan beberapa perubahan dan dari perubahan ini akan terjadi perbandingan-perbandingan antara karya yang asli dan karya yang sudah diekranisasi. Singkatnya, teori ekranisasi akan memperkuat teori dari sastra bandingan.

Ekranisasi atau adaptasi sendiri seperti dijelaskan dalam sebuah skripsi dari Nur Khodijah (2019) berjudul *Ekranisasi Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia ke Film* berawal dari novel *Sengsara Membawa Nikmat* karya Tulis St. Sati yang difilmkan tahun 1929. Kemudian pada tahun 1942 yaitu ketika novel terkenal milik Marah Rusli yang berjudul *Siti Nurbaya* mulai difilmkan oleh seorang bernama Lie Tek Swie. Film *Siti Nurbaya* ini saat itu masih berupa film hitam putih dan ditayangkan pertama kali di Surabaya tanggal 23 Januari 1942. Kemudian dalam jurnal yang ditulis oleh Dyan Wahyuning Praharwati dan Sahrul Romadhon pada tahun 2017 berjudul *Ekranisasi Sastra: Apresiasi*

*Penikmat Sastra Alih Wahana*, sudah ada sekitar 42 jenis karya sastra yang berhasil difilmkan. Belum lagi jika ditambah dengan film-film hasil ekranisasi dari tahun 2018 dan 2019. Dari sini sudah membuktikan bahwa karya sastra bisa dinikmati dengan bentuk yang lain yaitu film yang digemari masyarakat.

Dari fenomena-fenomena yang ada sekarang, ekranisasi selalu berbentuk dari novel ke film atau cerpen ke film. Sangat jarang sekali untuk diangkat kedalam bentuk lain seperti FTV. Memang FTV atau singkatan dari Film Televisi ini masih tergolong kedalam jenis film dengan media siarnya yang berbeda yaitu televisi. Berbeda dengan negara Amerika dimana beberapa TV seriesnya berasal dari adaptasi novel dan terkenal serta digemari baik penonton Amerika maupun internasional. Seperti dilansir dari IDN Times, ada enam judul series yang merupakan hasil dari adaptasi yaitu :

1. *13 Reasons Why*, adaptasi novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher tahun 2007;
2. *The 100*, adaptasi novel *The 100* karya Kass Morgan tahun 2013;
3. *Big Little Lies*, adaptasi novel *Big Little Lies* karya Liane Moriarty tahun 2014;
4. *Game of Thrones*, adaptasi novel seri *A Song of Ice and Fire* karya George R. R. Martin tahun 1996;
5. *The Vampire Diaries*, adaptasi novel series *The Vampire Diaries* karya L. J. Smith tahun 1991; dan
6. *Sherlock*, adaptasi kanon 56 cerpen dan empat novel *Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle dari tahun 1887.

Sementara itu, salah satu karya sastra yang diangkat menjadi FTV adalah cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen ini menceritakan mengenai seorang perempuan yang sering bernyanyi di kamar mandi dan hal itu akhirnya menimbulkan keresahan di tempat ia tinggal terutama bagi ibu-ibu. Cerpen ini sendiri merupakan salah satu cerpen yang sudah dimuat didalam Harian Kompas dan diterbitkan bersama 11 cerpen lainnya oleh penerbit Subentra Citra Pustaka pada tahun 1995. Kemudian pada tahun 2013, cerpen ini diadaptasi menjadi sebuah serial Film Televisi (FTV)

dan ditayangkan oleh stasiun televisi RCTI pada tahun 2013 dengan judul yang sama serta diperankan oleh Aura Kasih dan Rezky Aditya. Cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* ini seakan mematahkan anggapan bahwa biasanya karya sastra khususnya prosa akan berubah kedalam film. Karya sastra akan semakin berkembang jika kita mampu untuk mengembangkannya secara luas kepada masyarakat lewat media apapun dan media yang sangat dekat dengan masyarakat salah satunya adalah televisi dan FTV itu sendiri.

Menariknya lagi, cerpen ini memiliki konflik yang dekat dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Kecemburuan seorang istri karena suaminya lebih perhatian kepada perempuan lain dan juga bagaimana kebebasan harus terkekang hanya karena hal tersebut yang bisa dibilang sepele dan bisa diselesaikan secara pribadi.

Selain itu, bentuk ekranisasi yang dibilang tidak biasa ini bisa menjadi awal sastra menyebar ke masyarakat lewat FTV yang sering sekali ditonton masyarakat Indonesia hampir setiap hari dengan durasi waktu yang cukup lama. Apalagi FTV ini sudah menjadi tontonan keluarga dimana seluruh anggota keluarga bisa menonton bersama-sama dan tidak ada sensor yang membatasi mereka. Hal ini merupakan keuntungan bagi penulis cerpen yang ingin menyebarkan karyanya ke segala umur.

Cerpen sebenarnya menarik untuk diangkat kedalam layar kaca yang tidak memerlukan durasi panjang untuk penayangannya, namun sayangnya sangat sedikit sekali yang melakukannya. Cerpen Seno Gumira Ajidarma ini bisa menjadi contoh untuk cerpen lain agar tidak kalah dengan novel yang lebih sering diekranisasi menjadi bentuk film. Melihat fenomena-fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis memiliki alasan dalam memilih kajian ekranisasi antara cerpen dan FTV ini.

1. Cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* ini memiliki banyak jenis alih wahan ataupun adaptasi dalam bentuk lain tidak hanya FTV dan prosa saja, ada naskah drama dan juga film. Itu yang membuat cerpen ini menarik selain dari segi isinya saja;
2. Minimnya karya sastra yang diangkat dalam bentuk FTV atau biasa masyarakat menyebutnya dengan sinetron (Sinema Elektronik). Padahal

jika dilihat media penyiarnya, FTV sudah jelas ditayangkan di stasiun televisi yang lebih dekat dengan masyarakat. Media itu padahal bisa lebih dikembangkan lagi dalam penyebarluasan karya sastra kepada masyarakat;

3. Fenomena pembandingan-bandingan yang terjadi di masyarakat. Seperti sudah dijelaskan sedikit di atas bahwa jika ada sebuah film yang diadaptasi dari sebuah karya sastra baik itu novel atau cerpen, masyarakat akan membandingkannya satu sama lain. Hal ini yang kadang membuat para sutradara harus berhati-hati dalam proses pengadaptasiannya;

Penelitian ini dilakukan untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya serta menambah luas ruang lingkup kajian cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* ini. Karena jika dilihat, belum banyak orang yang mengkaji cerpen ini. Salah satu penelitian terdahulu yang relevan yaitu sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Muis Muhammad Haris, Raden Solehudi Hawari, dan Indra Permana (2018) yang berjudul *Analisis Nilai Moral dan Sosial dalam Cerpen "Dilarang Bernyanyi di Kamar Mandi" Karya Seno Gumira Ajidarma*. Penelitian ini membahas salah satu struktur instrinsik dari cerpen ini yaitu amanat. Namun sayangnya tidak dijelaskan secara singkat dan rinci bagaimana peneliti tersebut menganalisis struktur dari cerpen tersebut sehingga dapat diperoleh pesan moral.

Selanjutnya ada artikel jurnal yang ditulis oleh Ragil Mahdalia (2019) yang berjudul *Hegemoni dalam Novel Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi karya Seno Gumira Ajidarma*. Penelitian ini membahas mengenai hegemoni yang dilakukan oleh suatu kelas sosial masyarakat dan bentuk-bentuk dominasi kekuasaan yang dipengaruhi oleh perbedaan gaya hidup antara kelas sosial masyarakat di perkampungan dan kelas sosial masyarakat kota. Analisis ini dilakukan dengan cara simak-catat dan verifikasi.

Penelitian-penelitian yang relevan mengenai adaptasi ditemukan dalam beberapa artikel jurnal. Seperti artikel jurnal yang ditulis oleh Giovani, Rosta Minawati, dan Novesar Jamarun (2017) dengan judul *Transformasi Cerpen*

*KMGP ke Film KMGP Karya Helvy Tiana Rosa*. Cerpen KGMP yang merupakan singkatan dari *Ketika Mas Gagah Pergi* merupakan cerpen yang ditulis Helvy Tiana Rosa pada tahun 1992. Penelitian ini membahas tentang bentuk transformasi dari cerpen ke film tersebut, dimana ada perubahan dari segi penambahan cerita agar terkesan lebih natural. Hal ini dilakukan agar penonton bisa merasakan kedekatan konflik dengan realita aslinya. Perubahan pun tidak merubah konsep-konsep awal yang ada di dalam cerpen tersebut sehingga transformasinya tidak terlalu jauh.

Selanjutnya ada artikel penelitian dari Risi Efendi, Yenni Hayati, dan Zulfadhli (2017) yang berjudul *Transformasi Cerpen Madre Karya Dewi Lestari ke Film Madre Karya Sutradara Beni Setiawan: Kajian Ekranisasi*. Penelitian ini membahas tentang ekranisasi yang terjadi antara cerpen dan film. Disini terjadi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dari segi tokoh, peristiwa, maupun latar. Tapi tetap tidak merubah jalan cerita dari cerpen aslinya. Semua perubahan ini dilakukan karena ada kreativitas dari sutradara dan juga adanya keterbatasan durasi dalam film.

Kemudian artikel penelitian dari Dina Jayanira, Ni Made Andry Anita Dewi, Ni Luh Putu Ari Sulatri (2017) berjudul *Alih Wahana Cerpen Yabu no Naka karya Akutagawa Ryunosuke ke dalam film Rashomon karya Akira Kurosawa* membahas mengenai adanya pengurangan dari segi tokoh dan latar serta adanya penambahan dari segi penokohan dan latar. Namun dalam penelitian ini tidak dijelaskan secara rinci apakah dari pengurangan dan penambahan ini akan merubah jalan cerita ataukah hanya menjadi pemenuhan durasi untuk film.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan menjawab beberapa persoalan-persoalan yang muncul yaitu :

1. Bagaimana bentuk struktur cerpen dan FTV *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi?*;
2. Bagaimana perbedaan-perbedaan yang muncul dari kedua jenis karya tersebut?;

3. Bagaimana bentuk adaptasi yang terjadi terhadap cerpen ke FTV?.
4. Bagaimana persoalan privasi digambarkan dalam hasil adaptasi cerpen ke FTV?.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Setelah dirumuskannya masalah, maka hasil akhir dari penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Melihat struktur dari cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* dan FTV *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*;
2. Mendeskripsikan perbandingan-perbandingan yang muncul antara cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* dengan FTV *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*;
3. Mengemukakan bentuk pengadaptasian dari cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* kedalam FTV *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*;
4. Mendeskripsikan gambaran persoalan pribadi dari hasil adaptasi cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* kedalam FTV *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan manfaat yang dibagi kedalam dua bagian, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis :

#### a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Memperdalam ilmu sastra, khususnya dalam sastra modern termasuk genre prosa dan ekranisasi;
2. Mengembangkan lebih luas lagi kajian sastra modern yang berkaitan dengan prosa dan ekranisasi;
3. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan sastra;

#### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut :

1. Menghidupkan lagi minat pada pengembangan karya sastra kedalam bentuk film;

2. Memperkaya pengetahuan masyarakat mengenai karya sastra prosa dan pengadaptasiannya dalam bentuk lain seperti film atau FTV;
3. Mengenalkan karya sastra sebagai salah satu media hiburan lewat bentuk film atau FTV.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Hasil dari penelitian ini akan diolah dan kemudian disajikan kedalam bentuk skripsi yang dalam penulisannya disesuaikan dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia No 7867/UN40/HK/2019 yang membahas tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019.

Dalam pedoman tersebut mengungkapkan bahwa penulisan skripsi terdiri atas lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang pengenalan dari permasalahan yang akan diangkat mengenai proses pengadaptasian cerpen ke FTV, rumusan masalah yang ditemukan dalam fenomena tersebut, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat yang diharapkan dapat diambil oleh masyarakat yang membaca skripsi ini. Disampaikan pula mengenai struktur skripsi yang digunakan dalam menyusun penelitian ini.

Bab kedua adalah kajian pustaka yang berisi penelitian-penelitian yang relevan dengan masalah yang diangkat serta sumber-sumber penelitian yang bisa dikaitkan dengan masalah. Kajian pustakan ini merupakan rangkuman dari teori-teori serta penelitian-penelitian yang akan memperkuat dalam pemecahan masalah yang sedang diteliti. Sumber-sumbernya bisa berasal dari buku atau internet dimana banyak sekali referensi yang bisa digunakan.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang berisi pemaparan mengenai prosedur penelitian yang digunakan dalam menganalisis masalah. Karena penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif maka prosedur yang digunakan adalah desain penelitian yang akan menjelaskan mengenai jenis penelitian tersebut, pengumpulan data dimana akan dijelaskan bagaimana data itu diambil, analisis data dimana dijabarkan langkah-langkah mengenai data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis, dan isu etik yang membahas bagaimana penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan oleh penulis sendiri.



Bab keempat adalah temuan dan pembahasan yang merupakan inti dari skripsi. Bab ini menjelaskan lebih rinci hasil dari analisis-analisis yang sudah dilakukan terhadap objek penelitian. Kemudian hasilnya akan dibahas rinci pula agar memperjelas penemuan-penemuan yang didapatkan dari hasil analisis tersebut. Selain itu, bab ini juga akan memperjelas teori-teori yang sudah dijelaskan di bab kedua.

Terakhir yaitu bab lima yang menjelaskan mengenai kesimpulan, rekomendasi, dan implikasi. Bab ini adalah hasil akhir dari semua analisis dan jawaban dari rumusan masalah yang ditemukan. Selain itu, rekomendasi dan implikasi akan menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti yang nantinya akan meneliti masalah yang berkaitan dengan skripsi ini.